

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi pasar keuangan yang terjadi saat ini menuntut perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna. Pelaporan keuangan perusahaan merupakan hasil dari proses akuntansi perusahaan dan sistem pelaporan eksternal, yang mengukur dan secara rutin mengungkapkan hasil auditan, data kuantitatif terkait dengan posisi keuangan dan performa perusahaan (Krisnawati, 2019). Dari pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka kondisi *financial* dan ekonomi perusahaan dapat diketahui. Oleh karena laporan keuangan digunakan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan, maka diperlukan laporan keuangan yang berkualitas (Suryandari dan Me'e, 2019). Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan berbagai informasi dan pengukuran kinerja perusahaan kepada pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut (Putri, 2018).

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan Badan Usaha Milik Desa atau Pakraman yang beroperasi atau bergerak dibidang perkreditan dan tidak semata-mata bergerak diranah ekonomi atau sosial ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya organisasi (Pebriartini, 2020). Semakin berkembangnya lembaga perkreditan desa ini perlu memperhatikan kualitas pelaporan keuangan agar tidak terjadinya kecurangan atau hal yang tidak diinginkan karena kualitas pelaporan keuangan ini merupakan suatu pengukuran segala aspek yang berkaitan dengan

penyediaan dan penyampaian informasi keuangan. Dalam mengimplementasikan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa perlu adanya sumber daya manusia yang mendukung baik dari sisi persyaratan maupun pengetahuan sehingga dengan manajemen yang baik LPD dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi desa (Putri dan Raka, 2021). Maka dari itu kualitas laporan keuangan bisa dilihat dari kinerja keuangan LPD baik pada saat penilaian seluruh aspek keuangan maupun manajemen yang dilakukan berpredikat “sehat”.

Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Gianyar terdapat ada 270 LPD, terdapat 19 LPD di Kabupaten Gianyar sedang bermasalah data ini menunjukkan penambahan dari data 2018. Dinas Koperasi Gianyar mencatat, jumlah LPD tidak sehat sebanyak 10, kurang sehat 38, cukup sehat 50, dan sebanyak 145 LPD dinyatakan sehat. Menurut ketua LPD LPD Gianyar pada umumnya penyebab LPD tidak atau kurang sehat adalah kredit macet yang belum bisa ditangani, kondisi seperti ini menyebabkan LPD tidak bisa menjalankan kewajibannya. Selama ini permainan pengurus LPD berada di ranah pinjaman tanpa agunan, sebab sebagian dana dipinjam oleh pengurus dan staf LPD dengan jumlah besar, namun pinjaman tersebut tidak dikembalikan (Tribun Bali.com, 30 Juli 2019).

Menurut sumber berita Nusabali.com terdapat juga 17 LPD di Gianyar tak bisa beroperasi alias macet. Penyebabnya, diduga karena terdampak pandemi *covid-19*. Dari 17 LPD yang macet tersebut tersebar di Kecamatan Blahbatuh yakni LPD Pasdalem, Desa Saba dan Pinda, Kecamatan Payangan terbanyak, di Kecamatan Tampaksiring dan Kecamatan Tegallalang (Nusa

Bali.com, 05 Juni 2021). Penyebab lain banyak LPD di Gianyar mengalami permasalahan yaitu faktor persoalan internal antara pengurus LPD dan bendesanya tidak memiliki hubungan yang baik (Nusa Bali.com, 05 Juni 2021). Di tengah sulitnya pandemi *covid-19*, sejumlah nasabah LPD Desa Adat Bedulu dihadapkan masalah dimana tabungan yang mereka simpan di LPD tersebut belum dapat dicairkan. Awal mulanya nasabah memaklumi meski harus mengantri, namun belakangan ini nasabah yang sudah mendapat jadwal penarikan bulan Juni 2021 kembali diminta menunggu hingga Januari 2022. Dengan kondisi LPD Bedulu tersebut beberapa permakluman diberlakukan yaitu pembatasan penarikan kas yang nilainya tergantung pada cadangan kas setiap harinya, penarikan deposito diberlakukan hanya saat jatuh tempo, dan selama pandemi covid-19 pembayaran bunga deposito akan dilakukan melalui rekening tabungan sukarela LPD Desa Adat Bedulu (Berita Bali.com, 09 Juni 2021).

Dalam penyusunan suatu laporan keuangan yang berkualitas maka, pemahaman akuntansi sangatlah diperlukan dalam membuat atau menyusun suatu laporan keuangan. Dengan adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik dan handal maka kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan itu akan lebih baik dan terhindar dari adanya kesalahan-kesalahan informasi yang dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pemahaman dalam akuntansi maka akan sulit untuk mengerti dan mengambil keputusan dalam pelaporan keuangan (Krisnawati, 2019). Adanya kecerdasan atau pengetahuan tentang akuntansi yang baik dari karyawan pembuat laporan keuangan maka kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan itu akan dapat

ditingkatkan dan terhindar dari adanya risiko salah saji (Nudilah, 2016). Astrayani (2017) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, sedangkan Nova (2015) menyatakan bahwa tingkat pemahaman akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Dalam penyusunan laporan keuangan juga diperlukan karyawan yang berpengalaman. Setiap orang yang memiliki pengalaman yang luas akan lebih mudah berinteraksi dalam melaksanakan pekerjaannya baik di organisasi, perusahaan, maupun juga di pemerintahan (Putri, 2018). Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Muzahid, 2014). Karyawan yang memiliki pengalaman dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan dapat membantu meningkatkan kualitas laporan keuangan. Pengalaman kerja yang dimiliki oleh karyawan LPD tersebut menjadi pendukung kualitas kerja karena masa kerja lebih banyak dan ilmu yang dimiliki mengelola LPD dapat diandalkan (dewi *et al.*, 2019).

Pengalaman seorang karyawan minimal pengalaman kerja 1 tahun menjadikan kemampuan karyawan tersebut lebih memahami pekerjaannya, sedangkan jika karyawan memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun cenderung karyawan tersebut kurang memahami pekerjaannya. Semakin lama pengalaman kerja, maka semakin berpengalaman seorang karyawan, sehingga diharapkan kualitas kerjanya semakin baik, serta dapat berlomba dalam mengikuti jenjang promosi jabatan. Maulia (2014) dan Wungow (2016)

menyatakan bahwa variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan daerah, sedangkan Dewi (2018) dan Muzahid (2014) membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Budaya organisasi merupakan terjemahan dari *organization culture* yang dapat didefinisikan dalam berbagai pengertian. Menurut Hofstede (2010) menyatakan budaya merupakan keseluruhan pola pemikiran, perasaan dan tindakan dari suatu kelompok sosial, yang membedakan dengan kelompok sosial lain. Budaya Tri Hita Karana merupakan konsep kehidupan yang harmonisasi dimana setiap filosofinya selalu dijaga dan ditaati masyarakat Hindu yang terdiri dari : parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia), dan palemahan (hubungan manusia dengan lingkungan) yang bersumber dari kitab suci agama Hindu Bhagawad Gita. Oleh karena itu, budaya Tri Hita Karana yang tumbuh dan berkembang di kehidupan modern masyarakat desa adat di Bali, merupakan konsep budaya yang berakar dari ajaran agama Hindu (Suparsabawa dan Kustina, 2018). Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep nilai kultur lokal yang telah tumbuh, berkembang dalam tradisi masyarakat Bali, dan bahkan saat ini telah menjadi landasan falsafah bisnis, filosofi pengembangan pariwisata, pengaturan tata ruang, dan rencana strategi pembangunan daerah (Saputra, 2014).

Tri Hita Karana berasal dari kata “Tri” yang berarti tiga. “Hita” yang berarti kebahagiaan dan “Karana” yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana merupakan tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan

kesejahteraan (Ariani,dkk. 2020). Tri Hita Karana merupakan sebuah filosofi yang sekaligus menjadi konsep kehidupan dan sistem kebudayaan masyarakat Bali (Devi, dkk. 2019). Menurut Adiputra, *et al.* (2014) konsep religiusitas Tri Hita Karana digunakan karena dianggap mampu menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan. Maka penggunaan konsep religiusitas dalam akuntansi yang dalam hal ini untuk pengelolaan keuangan bertujuan menghindarkan dari terjadinya kecurangan (Saputra, dkk. 2018). Jika penerapan dan pemahaman budaya Tri Hita Karana mengalami peningkatan, maka kualitas laporan keuangan perusahaan juga akan mengalami peningkatan, dan demikian juga sebaliknya (Sanjaya, dkk. 2019).

Dalam penyusunan laporan keuangan aspek parhyangan sangat diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Aspek parhyangan berasal dari kata hyang yang berarti Hyang Widhi atau Tuhan. Parhyangan merupakan salah satu dimensi dari budaya Tri Hita Karana yang menekankan bahwa kesejahteraan dicapai bila terealisasi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan penciptanya (Ashrama, 2005). Dalam aspek ini pengelolaan perusahaan seharusnya memperhatikan adanya eksistensi dari perwujudan bangunan suci. Menurut Suartana, dkk (2015) dalam LPD, parhyangan dapat diimplemetasikan dalam seberapa besar kontribusi LPD pada kegiatan ritual keagamaan, renovasi pura, kesejahteraan pemangku, bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu dalam melaksanakan ritual keagamaan. Menurut Suryantara (2018) hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan) didasarkan atas konsep kaula (yang dikuasai) dan

gusti (yang menguasai). Indriyani dan Putra (2020) dan Sastra dan Erawati (2017) budaya Tri Hita Karana berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan, sedangkan Ariani, dkk (2020) dan Nopiyani, dkk (2019) budaya Tri Hita Karana tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD.

Aspek kedua yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan yaitu aspek pawongan berasal dari kata wong (orang atau penduduk) dalam masyarakat. Dalam aspek ini, pengelola organisasi harus menghormati hak-hak individu sesama manusia, memandang sesama manusia sebagai individu yang setara dan sepadan (Surya, *et al* 2014). Menurut Suartana, dkk (2015) implementasi pawongan pada LPD adalah berapa persen karyawan LPD berasal dari masyarakat tempat LPD berdiri, keikutsertaan LPD pada program penanggulangan kemiskinan, dan lain-lain. Sebagai makhluk sosial setiap orang membutuhkan hasil kerja atau jasa orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hubungan antar manusia harus diatur dengan saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Menurut Suryantara (2018) hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (Pawongan) yang lainnya didasarkan atas konsep Tat Twan Asi, itu adalah kamu, kamu adalah saya, dan semua makhluk hidup adalah sama. Indriyani dan Putra (2020) dan Sastra dan Erawati (2017) budaya Tri Hita Karana berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan, sedangkan Ariani, dkk (2020) dan Nopiyani, dkk (2019) budaya Tri Hita Karana tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD.

Aspek yang ketiga adalah aspek palemahan, palemahan berasal dari kata lemah yang berarti tanah, tanah pekarangan, atau wilayah pemukiman. Secara umum, aspek palemahan merupakan dimensi yang berhubungan dengan aspek

fisik dari lingkungan disekitar kita atau perusahaan (Ashrama, 2005). Menurut Suartana, dkk (2015) di Bali palemahan berhubungan dengan tata letak perusahaan dan bangunan yang hendaknya disesuaikan dengan keyakinan agama dan kultur tempat perusahaan berada. Menurut Suryantara (2018) hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (Palemahan) dikembangkan dan perumpamaan bagaikan janin dalam rahim. Dalam hal ini, manusia adalah janin dan lingkungan adalah rahim. Jika manusia merusak lingkungan, maka dia sendirilah yang terlebih dahulu akan musnah (Gunawan,2011). Indriyani dan Putra (2020) dan Sastra dan Erawati (2017) budaya Tri Hita Karana berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan, sedangkan Ariani, dkk (2020) dan Nopiyani, dkk (2019) budaya Tri Hita Karana tidak berpengaruh terhadap kinerja LPD.

Kemampuan LPD dalam menjalankan kegiatan usahanya tercermin dari kualitas laporan keuangannya (Krisnawati, 2019). Untuk itu menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik dan berkualitas maka diperlukannya pegawai pembuat laporan keuangan yang handal dan sudah memahami baik akuntansi, serta kualitas sumber daya manusia di bidang pengalaman kerja yang handal dan berpengalaman di bidangnya, serta penerapan budaya Tri Hita Karana yang dilakukan oleh karyawan sangat penting dalam menjaga kualitas pembuatan laporan keuangan LPD. Dipilihnya LPD sebagai objek penelitian, karena LPD semakin berkembang dari segi jumlah maupun keuntungan yang dicapai per-tahunnya. LPD di Bali sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini dapat dilihat dari mulai berdirinya LPD pada tahun 1984 sd tahun 2019 sebanyak 1.433 LPD. Penelitian ini dilakukan pada Kecamatan

Blahbatuh, berbeda dengan kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Gianyar, di Kecamatan Blahbatuh wilayah pariwisatanya belum maksimal berkembang, namun terdapat banyak UMKM yang berkembang di wilayah Kecamatan Blahbatuh yang mendukung perkembangan ekonominya. Dengan berkembangnya LPD di Kecamatan Blahbatuh masyarakat merasa terbantu dari segi permodalan yang nantinya akan menjadi penopang usaha masyarakat. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada Lembaga Perkreditan Desa dan ketidak konsistenan hasil dari penelitian terdahulu maka penelitian ini akan dilakukan untuk menguji kembali pengaruh tingkat pemahaman akuntansi, pengalaman kerja dan budaya Tri Hita Karana terhadap kualitas laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Blahbatuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

- 1) Apakah tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh?
- 2) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh?
- 3) Apakah budaya Tri Hita Karana aspek parhyangan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh?
- 4) Apakah budaya Tri Hita Karana aspek pawongan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh?

- 5) Apakah budaya Tri Hita Karana aspek palemahan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang disajikan penulis, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh pengalaman kerja terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya Tri Hita Karana aspek parhyangan terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya Tri Hita Karana aspek pawongan terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.
- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh budaya Tri Hita Karana aspek palemahan terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut :

- 1) **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan pengetahuan dalam kelengkapan teoritis ilmu akuntansi dengan menguji dan mnejelaskan secara empiris pengaruh tingkat pemahaman akuntansi, pengalaman kerja dan budaya Tri Hita Karana terhadap kualitas laporan keuangan.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Lembaga Perkreditan Desa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga perkreditan desa dalam memperbaiki laporan keuangan dengan memperhatikan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan

b) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas ilmu dan wawasan peneliti khususnya mengenai tingkat pemahaman akuntansi, pengalaman kerja dan budaya Tri Hita Karana terhadap kualitas laporan keuangan.

c) Bagi Fakultas dan Universitas

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan perpustakaan serta refrensi bagi mahasiswa yang nantinya akan melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang berhubungan dengan pengaruh tingkat pemahaman akuntansi, pengalaman kerja dan budaya Tri Hita Karana terhadap kualitas laporan keuangan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kelembagaan (*Institutional Theory*)

Menurut Widyawati dan Chariri (2012) teori kelembagaan atau *institutional theory* dapat didefinisikan teori yang menjelaskan tentang bagaimana suatu perusahaan berkembang dan bertahan ketika berada dalam lingkungan yang kompetitif yang penuh dengan para pesaing, serta mempelajari bagaimana cara perusahaan untuk memuaskan *stakeholder*. Menurut Widyawati dan Chariri (2012) dijelaskan bahwa pada prinsipnya terdapat dua asumsi dasar yang melekat dalam pengertian teori ini. Pertama, suatu institusi didasarkan pada suatu keyakinan bahwa lingkungan dalam suatu organisasi dapat membentuk perilaku setiap individu yang terlibat di dalamnya. Kedua, institusi melihat suatu organisasi sebagai sistem yang terbuka. Artinya, bahwa dalam lingkungan eksternal dan pelaku dalam organisasi memainkan peranan dalam membentuk struktur dan kegiatan institusi.

Terdapat dua teori yang berkaitan dengan teori kelembagaan ini yaitu teori kelembagaan lama (*old institutional theory*) dan teori kelembagaan baru (*new institutional theory*). Menurut Nudilah (2016) *old institutional theory* digunakan untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama dalam suatu organisasi, objek analisis dalam teori kelembagaan lama adalah individu. *New institutional theory* menurut Widyawati dan Chariri (2012) berkeyakinan bahwa karakteristik lingkungan mempengaruhi struktur dan perilaku dari organisasi, karena dalam

lingkungan tersebut terjadi suatu aktivitas organisasi. Penelitian ini menggunakan *Old Institutional Theory* karena yang diteliti adalah karakter orang-orang yang bertanggung jawab dalam pembuatan laporan keuangan yaitu pemahaman akuntansi dari karyawan yang membuat laporan keuangan, sumber daya manusia di bidang pengalaman kerja, serta penerapan budaya organisasi dalam aspek budaya Tri Hita Karana karyawan dalam pembuatan laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Blahbatuh.

2.1.1 Teori Atribusi (*Attribution theory*)

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Pada dasarnya, teori atribusi menjelaskan apakah perilaku seseorang ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini timbul karena faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang disebabkan secara eksternal adalah perilaku yang diyakini timbul karena dipengaruhi dari luar, artinya individu akan terpaksa berperilaku karena situasi (Pangesti dan Setyowati, 2018). Teori atribusi menjelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Morris (2013:75) teori atribusi menjelaskan bahwa bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan diri sendiri atau orang lain. Teori ini menjelaskan proses yang terjadi dalam diri

kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain. Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena yang diteliti adalah perilaku karyawan LPD dalam pemahamannya tentang akuntansi, keterampilannya dalam bekerja dan penerapan budaya Tri Hita Karana dalam pembuatan laporan keuangan. Asumsi yang digunakan individu di Bali dalam riset ini adalah keyakinan terhadap ajaran Tri Hita Karana sebagai pedoman hidup masyarakat Bali. Sehingga, hubungan antara teori atribusi yang mengandung persepsi eksternal dalam individu dikaitkan dengan Tri Hita Karana yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali yang mengarah kepada prestasi kerja/kinerja yang lebih baik dari individu tertentu (Prena dan Evitasari, 2019).

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi suatu perusahaan mengenai posisi keuangan apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Informasi dalam laporan keuangan ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Harahap, 2015:125). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan labarugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan pada perusahaan sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal untuk pengambilan keputusan. Pihak-pihak yang memanfaatkan laporan keuangan adalah investor, karyawan, debitur, dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat (Putra dan Gunadi, 2017). Menurut Baridwan (2008:17), laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2016:7), pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan pada umumnya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

2.1.3 Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari semua transaksi yang terjadi di dalam suatu perusahaan dimana transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat *financial* dicatat, digolongkan, dan diringkas dalam satuan uang (Saraswati, 2012). Menurut Hanafi (2001:63), neraca adalah laporan yang meringkas posisis keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Neraca menampilkan sumber daya ekonomi (asset), kewajiban ekonomi (hutang), modal (ekuitas), dan hubungan antar item tersebut. Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Kualitas laporan keuangan adalah karakteristik kuantitatif yang dimiliki oleh laporan keuangan. Agar suatu laporan keuangan dapat memberi manfaat bagi para pemakainya maka laporan

keuangan tersebut harus mempunyai nilai informasi yang berkualitas dan berguna dalam pengambilan keputusan (Yanti, 2019).

Laporan keuangan pada Lembaga Perkreditan Desa di Bali penyusunannya dilakukan berdasarkan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk perusahaan kecil dan menengah. LPD sebagai lembaga komunitas milik desa adat lebih memilih untuk menerapkan SAK ETAP dikarenakan isi di dalam standar akuntansi ini lebih ringkas jika dibandingkan dengan standar akuntansi yang berlaku umum PSAK. Perusahaan ataupun badan yang tidak mempublikasikan laporan keuangannya untuk konsumsi publik akan lebih terbantu dengan adanya SAK ETAP, yang poin-poinnya dijabarkan lebih ringan, lebih jelas dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti (Prabhawati, dkk, 2020). Laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik sehingga dapat menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan (Astari, 2018).

Menurut Kasmir (2016:7) dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Arti dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Menurut Harahap (2015:130) karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai.

2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*).

4) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

6) Substansi Mengungguli Bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.

7) Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

8) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesenjangan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

9) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

10) Netral

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada

usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan satu atau beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

11) Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya.

2.1.4 Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Nova (2015) seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan keuangan. *Old institutional theory* menyatakan dengan adanya tingkat pemahaman akuntansi yang tinggi maka laporan keuangan yang dibuat akan berkualitas dan akurat (Nudilah, 2016). Hal ini sesuai dengan keadaan dimana dengan adanya pemahaman akuntansi, maka laporan keuangan yang dibuat akan berkualitas.

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang sebagai pembuat laporan keuangan yang memahami akuntansi. Menurut Sinaranata, dkk (2019) pemahaman akuntansi adalah salah satu kunci dalam penyediaan dan pemanfaatan laporan keuangan.

Tingkat pemahaman akuntansi juga merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik, untuk lebih memahami akuntansi secara komprehensi, mengetahui sistem dan prosedur akuntansi, standar akuntansi yang berlaku, kebijakan akuntansi serta memahami komponen-komponen laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap entitas baik entitas akuntansi maupun entitas pelaporan (Mulia, 2016). Konsep dasar pemahaman akuntansi terdiri dari tiga bagian yaitu aktiva, hutang dan modal sebagai berikut:

- 1) Aktiva dalam pengertian aktiva tidak terbatas pada kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga termasuk pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya misal hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya.
- 2) Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.
- 3) Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), dan laba ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Jika seseorang akuntan tidak memiliki pemahaman dalam akuntansi maka akan sulit untuk mengerti dan mengambil keputusan dalam pelaporan keuangan. Dengan adanya pemahaman akuntansi, maka pengambilan keputusan laporan keuangan akan dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan

tingkat kemampuan komponen laporan keuangan dan prinsip akuntansi serta tingkat pemahaman terhadap pengakuan untuk unsur-unsur dalam laporan keuangan.

2.1.5 Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik (Muzahid, 2014). *Old institutional theory* menyatakan dengan adanya pengalaman kerja yang tinggi dalam bidang akuntansi akan lebih memberikan kemudahan dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan (Nudilah, 2016). Pengalaman seorang karyawan minimal pengalaman kerja 1 tahun menjadikan kemampuan karyawan tersebut lebih memahami pekerjaannya, sedangkan jika karyawan memiliki pengalaman kurang dari 1 tahun cenderung karyawan tersebut kurang memahami pekerjaannya. Semakin lama pengalaman kerja, maka semakin berpengalaman seorang karyawan, sehingga diharapkan kualitas kerjanya semakin baik, serta dapat berlomba dalam mengikuti jenjang promosi jabatan.

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan seberapa berpengalamannya dalam pekerjaan yang dikerjakan. Menurut Putri (2018) seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Setiap orang yang memiliki pengalaman yang luas akan lebih mudah berinteraksi dalam melaksanakan pekerjaannya baik di organisasi, perusahaan, maupun juga di

pemerintahan. Dengan demikian orang yang berpengalaman mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengerjakan tugas-tugas perusahaan dengan baik dibandingkan dengan orang yang belum berpengalaman. Menurut Budiono, dkk (2018) orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada.

2.1.6 Budaya Tri Hita Karana

Tri Hita Karana terdiri atas tiga kata yaitu tri, artinya tiga, hita artinya kebahagiaan atau kesejahteraan dan karana artinya sebab. Tri Hita Karana berarti tiga komponen atau unsur yang menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan (Ariani,dkk. 2020). Ketiga komponen Tri Hita Karana itu berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Budaya organisasi dalam penelitian ini mengacu pada budaya lokal masyarakat Bali yaitu Tri Hita Karana (Sastra dan Erawati, 2017). Filosofi Tri Hita Karana terdiri dari :

- 1) Parhyangan (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan) yang merupakan sumber kekuatan etika moral spiritual.
- 2) Pawongan (keselarasan hubungan manusia dengan manusia) yang merupakan sumber kekuatan etika moral pembentuk perilaku kerjasama yang harmonis antar sesama manusia.

- 3) Palemahan (keselarasan hubungan manusia dengan alam sekitar) yang merupakan sumber kekuatan etika moral terbentuknya perilaku kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam penelitian Bumi dan Suartana (2019) budaya Tri Hita Karana sebagai esensi kebudayaan masyarakat Bali, juga merupakan budaya yang diimplementasikan kedalam budaya organisasi lembaga perkreditan desa di Bali. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep nilai kultur lokal yang telah tumbuh, berkembang dalam tradisi masyarakat Bali, dan bahkan saat ini telah menjadi landasan falsafah bisnis, filosofi pengembangan pariwisata, pengaturan tata ruang, dan rencana strategik pembangunan daerah (Saputra, 2014). Menurut Adiputra, *et al.* (2014) konsep religiusitas Tri Hita Karana digunakan karena dianggap mampu menciptakan budaya kejujuran, keterbukaan, dan bantuan serta mengeliminasi peluang terjadinya tindakan kecurangan (Saputra, 2014). Maka penggunaan konsep religiusitas dalam akuntansi yang dalam hal ini untuk pengelolaan keuangan bertujuan menghindarkan dari terjadinya kecurangan (Saputra, dkk, 2018). Jika penerapan dan pemahaman budaya Tri Hita Karana mengalami peningkatan, maka kualitas laporan keuangan perusahaan juga akan mengalami peningkatan, dan demikian juga sebaliknya (Sanjaya, dkk, 2019).

2.1.7 Parhyangan

Aspek Parhyangan berasal dari kata hyang yang berarti Hyang Widhi atau Tuhan. Parhyangan merupakan salah satu dimensi dari budaya Tri Hita Karana yang menekankan bahwa kesejahteraan dicapai bila terealisasi hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan penciptanya (Ashrama,

2005). *Old institutional theory* menyatakan adanya hubungan manusia dengan Tuhan yang diterapkan oleh karyawan dengan melakukan persembahyangan dengan baik dalam bidang akuntansi akan menjadikan ketenangan pikiran dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan. Menurut Suartana, dkk (2015) dalam LPD, parhyangan dapat diimplemetasikan dalam seberapa besar kontribusi LPD pada kegiatan ritual keagamaan, renovasi pura, kesejahteraan pemangku, bantuan untuk masyarakat yang kurang mampu dalam melaksanakan ritual keagamaan. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang dalam kedekatannya kepada Tuhan sebagai penciptanya.

Menurut Suryantara (2018) hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parhyangan) didasarkan atas konsep *kaula* (yang dikuasai) dan *gusti* (yang menguasai). Hubungan *Kaula-Gusti* ini melahirkan paham Tuhan sebagai *Sang Sangkan Paraning Dumadi*, yakni Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Paham ini melahirkan berbagai pandangan religious masyarakat bali, yaitu : (1) Yakin bahwa Tuhan adalah sumber, pengatur dan pelebur segala yang ada di alam semesta ini dan kepada-Nya semua makhluk akan menuju; (2) Yakin bahwa Tuhan bersifat absolut, tidak dibatasi oleh dimensi ruang dan waktu; (3) Yakin bahwa alam semesta diatur dengan hukum alam (*rta*) mendapat restu dari sang penguasa jagat raya (Tuhan); (4) Yakin bahwa posisi diri sebagai makhluk yang dikuasai (*Kaula*) oleh Tuhan (*Gusti*) melalui sikap bhakti (Gunawan, 2011).

2.1.8 Pawongan

Aspek pawongan berasal dari kata wong (orang atau penduduk) dalam masyarakat. Dalam aspek ini, pengelola organisasi harus menghormati hak-hak individu sesama manusia, memandang sesama manusia sebagai individu yang setara dan sepadan (Surya, *et al*, 2014). *Old institutional theory* menyatakan dengan adanya hubungan manusia dengan manusia yang baik dalam bidang akuntansi akan lebih memberikan kenyamanan dan menghasilkan kerjasama yang baik dalam proses penyusunan laporan keuangan. Menurut Suartana, dkk (2015) implementasi pawongan pada LPD adalah berapa persen karyawan LPD berasal dari masyarakat tempat LPD berdiri, keikutsertaan LPD pada program penanggulangan kemiskinan, dan lain-lain. Sebagai makhluk sosial setiap orang membutuhkan hasil kerja atau jasa orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hubungan antar manusia harus diatur dengan saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menjalin hubungan yang baik sesama karyawan dalam bekerja guna menjaga ketentraman dalam bekerja.

Menurut Suryantara (2018) hubungan harmonis antara manusia dengan manusia (Pawongan) yang lainnya didasarkan atas konsep *Tat Twan Asi*, itu adalah kamu, kamu adalah saya, dan semua makhluk hidup adalah sama. Prinsip *Tat Twam Asi* diwujudkan dalam bentuk pandangan dan tindakan yaitu : (1) keyakinan bahwa semua orang memiliki harkat dan derajat yang sama, dan perbedaan antar manusia terjadi karena karmanya; (2) keyakinan akan hukum karmapala sebagai hukum sosial religious yang bersumber dari Tuhan; (3) memperlakukan diri dan orang lain sesuai dengan posisi dan kewajibannya

(sesana manut linggih, linggih manut sesana); (4) keyakinan bahwa prestasi puncak hanya dapat dicapai lewat kerjasama dan kebebasan untuk berekspresi dalam hubungan yang saling menyayangi (saling asih, saling asah dan saling asuh); (5) keyakinan menjadikan diri sendiri sebagai tolak ukur dalam memperlakukan orang lain (Gunawan, 2011).

2.1.9 Palemahan

Aspek yang ketiga adalah aspek palemahan, palemahan berasal dari kata lemah yang berarti tanah, tanah pekarangan, atau wilayah pemukiman. Secara umum, aspek palemahan merupakan dimensi yang berhubungan dengan aspek fisik dari lingkungan disekitar kita atau perusahaan (Ashrama, 2005). *Old institutional theory* menyatakan dengan hubungan yang terjaga antara manusia dengan lingkungan dalam bidang akuntansi akan lebih memberikan kemudahan dan ketelitian dalam proses penyusunan laporan keuangan. Dalam aspek ini, organisasi seharusnya memperhatikan lingkungan internal dan eksternal yang ada. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang dan menjelaskan mengenai bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang dalam menjaga kelestarian lingkungan sekitar LPD.

Menurut Suartana, dkk (2015) di Bali palemahan berhubungan dengan tata letak perusahaan dan bangunan yang hendaknya disesuaikan dengan keyakinan agama dan kultur tempat perusahaan berada. Menurut Suryantara (2018) hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam (Palemahan) dikembangkan dan perumpamaan bagaikan janin dalam rahim. Dalam hal ini, manusia adalah janin dan lingkungan adalah rahim. Jika manusia merusak

lingkungan, maka dia sendirilah yang terlebih dahulu akan musnah (Gunawan,2011). Pandangan ini selanjutnya dijabarkan dalam bentuk tindakan dan pandangan yaitu : (1) meyakini bahwa manusia adalah bagian dari alam dalam system kesemestaan; (2) meyakini bahwa kebahagiaan hidup ditentukan oleh kemampuan untuk mengadaptasikan diri dan memanfaatkan hukum-hukum alam; (3) meyakini bahwa kelestarian alam merupakan persyaratan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan hidup; (4) meyakini keberadaan makhluk gaib dan alam gaib serta upaya penyerasian diri dengan kekuatan gaib tersebut (Gunawan, 2011).

2.1.10 Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman yang berkedudukan di wewidangan desa pakraman. LPD diperlukan keberadaannya untuk menjamin perwujudan kesejahteraan masyarakat hukum adat yang merupakan krama desa pakraman. Lembaga Perkreditan Desa perlu adanya sumber daya manusia yang mendukung baik dari sisi persyaratan maupun pengetahuan sehingga dengan manajemen yang baik LPD dapat memberikan kontribusi yang lebih bagi desa (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali berkembang sejak tahun 1985 yang dalam kegiatannya banyak menunjang pembangunan desa atas dasar pertimbangan bahwa:

- 1) Desa Pekraman merupakan lembaga tradisional yang lebih mengakar dan dihormati oleh masyarakat pedesaan terutama karena pekraman (anggota desa pekraman)

- 2) Desa Pekraman mempunyai aturan-aturan yang telah disepakati dan dipatuhi baik secara tertulis maupun tidak tertulis.
- 3) Desa pekraman merupakan suatu lembaga tradisional yang sifatnya didasarkan atas keadaan desa.

Sampai saat ini, Lembaga Perkreditan Desa semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga keuangan milik desa pakraman atau desa adat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan karma desa pakraman. Sebagai lembaga perekonomian desa, LPD mutlak dikelola dan diarahkan untuk berkontribusi bagi pembangunan desa pakraman, serta bagi kesejahteraan karma desa pakraman (Putri dan Raka, 2021). Pasal 7 Peraturan Provinsi Tingkat I Bali Nomor 3 Tahun 2017 menyebutkan kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh LPD adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima atau menghimpun dana karma desa dalam bentuk tabungan dan deposito.
- 2) Memberi pinjaman kepada krama desa untuk kegiatan-kegiatan yang produktif pada sektor pertanian, industri, atau kerajinan kecil, perdagangan dan usaha-usaha lain
- 3) LPD dapat memberikan pinjaman kepada krama desa lain dengan syarat ada kerjasama antar desa yang diatur lebih lanjut dengan Peraturan Gubernur.
- 4) Menerima pinjaman dari lembaga keuangan yang maksimal 100% (seratus persen) dari jumlah modal, termasuk cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lain dalam jumlah pinjaman atau dukung/bantuan modal.
- 5) Menyiapkan kelebihan likuiditasnya pada Bank yang ditujukan dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai

Kegiatan usaha Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah menerima dan menyalurkan dana pada masyarakat desa adat serta kegiatan jasa keuangan yang sejenis. Dapat disimpulkan bahwa LPD merupakan bentuk usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang identik dengan jasa bank yaitu sebagai lembaga perantara keuangan masyarakat (Astari, 2018).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Untuk memperkaya penelitian, peneliti melihat penelitian terdahulu yang sejenis. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan : Muzahid (2014) meneliti pengaruh tingkat pendidikan, kualitas pelatihan dan lama pengalaman kerja pegawai terhadap kualitas laporan keuangan satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian dilakukan pada 35 satuan kerja perangkat daerah (SKPD) di kota Lhokseumawe. Data yang digunakan adalah data primer dan pengumpulan data dilakukan melalui melalui kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, kemudian pengujian hipotesis dipakai metode analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan lama pengalaman pegawai berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan satuan kerja perangkat daerah (SKPD). Secara parsial tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, dan lama pengalaman kerja pegawai masing-masing berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan satuan kerja perangkat daerah (SKPD).

Suryantara (2018) meneliti pengaruh prinsip-prinsip *good corporate governance* dan filosofi budaya Tri Hita Karana terhadap kinerja keuangan LPD. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear

berganda. Penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik sampling jenuh, sebanyak 35 LPD yang terdaftar di Kota Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* dan filosofi budaya Tri Hita Karana berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan LPD.

Putri (2018) meneliti pengaruh etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kecamatan Denpasar Selatan. Teknik analisis data yang digunakan regresi linear berganda. Variabel yang digunakan yaitu etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kepemimpinan dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan pada LPD di Kecamatan Denpasar Selatan, sedangkan pengalaman kerja dan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada LPD di Kecamatan Denpasar Selatan.

Yanti (2019) menganalisis pengaruh etika kepemimpinan dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas pelaporan keuangan. Variabel independen yang diteliti yaitu etika kepemimpinan dan tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu kualitas pelaporan keuangan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh karyawan PT. Raditya Dewata Perkasa yang bekerja di kantor pusat sebanyak 102 orang. Metode penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka jumlah sampel adalah sebanyak 42 sampel. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika kepemimpinan dan

tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan.

Krisnawati (2019) meneliti pengaruh etika kepemimpinan, profesionalisme, fungsi badan pengawas, dan tingkat pemahaman akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Variabel independen yang diteliti yaitu etika kepemimpinan, fungsi badan pengawas, profesionalisme dan tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa etika kepemimpinan dan tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Sedangkan profesionalisme dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Suryandari dan Me'e (2019) meneliti kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dari 8 apotek yang memiliki laporan keuangan sesuai standar akuntansi dan audit internal di Kota Denpasar terdapat 35 orang karyawan sebagai pembuat laporan keuangan. Variabel independen yang digunakan yaitu etika kepemimpinan, fungsi audit internal dan tingkat pemahaman akuntansi, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu kualitas pelaporan keuangan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar, sedangkan etika

kepemimpinan dan fungsi audit internal tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan pada usaha bisnis apotek di Kota Denpasar.

Pratiwi, dkk (2021) meneliti pengaruh tingkat pemahaman akuntansi, fungsi badan pengawas, profesionalisme dan etika kepemimpinan terhadap kualitas laporan keuangan. Populasi dalam penelitian 23 Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yang berada di Kecamatan Marga. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampling jenuh Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 69 responden. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme dan etika kepemimpinan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan, sedangkan tingkat pemahaman akuntansi dan fungsi badan pengawas tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pada LPD di Kecamatan Marga, Tabanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan beberapa variabel independen yang sama seperti tingkat pemahaman akuntansi, pengalaman kerja, budaya Tri Hita Karana. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kualitas laporan keuangan dan sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pertama, penelitian sebelumnya menggunakan variabel yang tidak digunakan oleh penelitian ini yaitu variabel etika kepemimpinan, profesionalisme, fungsi badan pengawas, tingkat pendidikan, kualitas pelatihan, fungsi audit internal dan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Kedua, jika dilihat dari tahun penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 sedangkan

penelitian sebelumnya diteliti pada tahun 2014,2018,2019,2021. Ketiga, jika dilihat dari segi lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di LPD Kecamatan Blahbatuh, sedangkan penelitian sebelumnya diteliti di LPD di Kabupaten Badung, PT. Raditya Dewata Perkasa, LPD di Kecamatan Marga, Usaha Bisnis Apotek di Kota Denpasar, SKPD di Kabupaten Aceh Utara, LPD di Denpasar Selatan dan LPD Se-Kota Denpasar.

